

Dimensi Pneumatik dalam Ruang Publik: Studi Eksposisi Kisah 4:1-22

Lidia J. F. Sondakh¹, Marthinus Seobebe²

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: lidiasondakh1@gmail.com

Abstract

This article explores the manifestation of the pneumatic dimension in Acts 4:1–22, with a particular focus on the role of the Holy Spirit in the speech and actions of Peter and John in the public sphere, as they faced institutional pressure from the Sanhedrin. Employing a theological and exegetical approach, the article argues that the proclamation of the Gospel in the context of religious conflict cannot be separated from the active role of the Holy Spirit, who imparts courage, wisdom, and prophetic authority to the apostles. The discussion engages with various theological perspectives, including Craig Keener, who views the Spirit's role as a continuation of Jesus' ministry; Michael Green, who highlights the transformation from fear to boldness; and James D.G. Dunn, who emphasises the internal process of spiritual formation. The article also responds to charismatic interpretations that tend to limit the Spirit's role to supernatural manifestations. In contrast, the author asserts that the pneumatic dimension encompasses integrity in witness, steadfastness in suffering, and contextual awareness in mission. This study is particularly relevant to the contemporary church, which faces the challenges of religious pluralism and the need for faithful and courageous Gospel proclamation. The Holy Spirit remains the source of power sustaining Christian witness both historically and today.

Keywords: Acts 4, Peter and John, pneumatic dimension, Public Theology, The Holy Spirit

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi manifestasi dimensi pneumatik dalam Kisah Para Rasul 4:1–22, dengan fokus pada peran Roh Kudus dalam perkataan dan tindakan Petrus dan Yohanes di ruang publik saat menghadapi tekanan institusional dari Sanhedrin. Dengan pendekatan teologis dan eksegetis, artikel ini menunjukkan bahwa pewartaan Injil dalam konteks konflik religius tidak dapat dilepaskan dari peran aktif Roh Kudus, yang memberi keberanian, hikmat, dan otoritas profetik kepada para rasul. Diskusi ini mengangkat berbagai pandangan teolog, seperti Craig Keener yang melihat peran Roh sebagai kelanjutan pelayanan Yesus, Michael Green yang menekankan transformasi dari ketakutan menjadi keberanian, hingga James D.G. Dunn yang menyoroti proses internal formasi spiritual. Artikel ini juga menanggapi pendekatan karismatik yang cenderung membatasi peran Roh pada manifestasi supranatural. Sebaliknya, penulis menegaskan bahwa dimensi pneumatik mencakup integritas dalam bersaksi, keteguhan dalam penderitaan, dan kesadaran kontekstual dalam misi. Studi ini relevan dalam konteks gereja masa kini yang menghadapi tantangan pluralisme dan kebutuhan akan pewartaan Injil yang setia dan berani. Roh Kudus tetap menjadi sumber kuasa yang menopang kesaksian Kristen dalam sejarah dan masa kini.

Kata kunci: dimensi pneumatik, Kisah Para Rasul 4, Petrus dan Yohanes, Roh Kudus, Teologi Publik

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah Kekristenan, misi Injil sering berlangsung dalam ketegangan dengan struktur keagamaan dominan. Dari pelayanan Yesus yang dikritik kaum Farisi, hingga kisah Petrus dan Yohanes di hadapan Sanhedrin (Kis. 4:1–22), pewartaan Injil menghadapi tantangan institusional. David J. Bosch menekankan bahwa pelayanan Yesus secara sistematis menantang otoritas religius, terutama kaum Farisi dan ahli Taurat, karena misi-Nya menyingkap kemunafikan institusi dan memperluas pemahaman tentang kerajaan Allah ke luar batas institusional.¹ Yesus memberikan pendekatan yang berbeda terhadap beberapa cara ibadah orang Yahudi. Tindakan ini menyebabkan petinggi agama saat ini merespons dengan berbagai cara.

Penangkapan Petrus dan Yohanes oleh pemimpin agama Yahudi saat berbicara dengan orang banyak, merupakan bentuk respons lanjutan dari pelayanan Yesus. Pemuka agama merasa terganggu oleh pemberitaan tentang Yesus yang telah mereka salibkan. Nicholas Thomas Wright menegaskan bahwa dalam Kisah Para Rasul 4, ketegangan antara Injil dan otoritas agama merupakan kelanjutan logis dari konflik yang sudah dimulai sejak pelayanan Yesus.² Konflik dari pemberitaan Yesus masih terus berlanjut kepada pemberitaan murid-muridNya. Hal ini terjadi karena masih bersinggungan dengan kegiatan dan cara ibadah serta ajakan untuk berubah dari cara tersebut.

Pewartaan tentang Yesus sejak awal mengalami tantangan yang serius dari agama mayoritas. Pengajaran yang dibawakan oleh para murid ditentang bukan sekadar karena berpusat pada Kristus melainkan ada faktor lain yaitu secara eksplisit merongrong legitimasi struktur kekuasaan keagamaan yang berlaku saat itu. Craig S. Keener menyatakan bahwa sejak awal, pemberitaan Injil mengganggu stabilitas teologis dan politik dari sistem agama Yahudi, khususnya Sanhedrin, karena mengangkat Yesus yang telah mereka salibkan sebagai sumber keselamatan.³ Kehadiran ajaran yang berpusat pada Yesus memberikan tekanan kepada sistem teologis dalam ajaran agama Yahudi. Ajaran yang selama ini menekankan pada Allah yang satu telah dibayangi oleh ajaran baru yang menghadirkan Yesus sebagai Tuhan. Ajaran tersebut tentunya akan memengaruhi

¹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991).

² Nicholas Thomas Wright, *Acts for Everyone, Part 1: Chapters 1-12 (The New Testament for Everyone)*, Enlarged P. (London: Westminster John Knox Press, 2014), 64.

³ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary (Vol. 1): Introduction and 1:1–2:47* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 1003–1005.

keyakinan orang Yahudi mengenai Allah yang selama ini mereka sembah. Michael W. Goheen melihat pola ini bukan hanya dalam gereja mula-mula tetapi sebagai ciri khas seluruh narasi Alkitab: misi umat Allah sering berbenturan dengan lembaga keagamaan yang sudah mengeras atau menyimpang dari maksud Allah.⁴ Pandangan dari Goheen lebih menyeluruh dalam narasi Alkitab. Dalam beberapa peristiwa, para nabi dan pembawa pesan dari Allah ditolak karena bertentangan dengan situasi keyakinan yang telah berlaku dalam kehidupan orang-orang pada saat itu.

Penyebaran berita mengenai Yesus yang telah memberikan keselamatan kepada manusia menjadi berita yang kontroversi saat itu. Para pemimpin agama berusaha membendung fenomena baru yang terjadi. Pada pembukaan pasal 4, penulis Kisah Para Rasul menuliskan ada dua respons yang berbeda dari dua kelompok yang hadir. Para pemimpin agama sangat marah dengan pengajaran para murid Yesus, namun berbeda dengan orang banyak yang hadir di situ. Orang-orang yang hadir diperkirakan 5000 orang laki-laki menjadi percaya dan memuliakan Allah.⁵ Respons yang berbeda menunjukkan bahwa kecemasan akan perubahan terjadi bukan pada masyarakat yang hadir melainkan pada pemimpin agama. Ajaran yang selama ini mereka pertahankan sedang dalam posisi terancam karena adanya ajaran baru yang lebih memberikan kelegaan dalam pengharapan.

Penggunaan kekuasaan untuk menghalangi pemberitaan Yesus sangat tampak dalam Kisah Para Rasul 4. Para pemimpin agama memiliki akses yang luas dalam agama dan politik. Kedudukan inilah yang menyebabkan mereka dapat melakukan tindakan dengan lebih leluasa. Respons para murid yang mampu bertahan sekalipun ditekan tidak terlepas dari hadirnya Roh Kudus memberikan kekuatan kepada mereka. Paulus Kunto Baskoro menekankan bahwa dengan kehadiran Roh Kudus, mereka menjadi pribadi yang aktif dan penuh keberanian dalam menyampaikan pesan Injil keselamatan.⁶ Roh Kudus memberikan kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan yang besar serta memberikan hikmat untuk memberikan jawaban atas pertanyaan sulit yang diberikan. Bagi Thio Christian Sulistio, Penderitaan menjadi alat yang dipakai oleh Roh Kudus untuk

⁴ Michael W. Goheen, *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011).

⁵ Jakub Santoja, "Analisis Sosioretorik Atas Kitab Kisah Para Rasul 4: 1-31," *Gema Teologi* 30, no. 1 (2006).

⁶ Paulus Kunto Baskoro, "Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 21.

mewujudkan rencana ilahi.⁷ Pada saat para murid ditahan dan disidang, Roh Kudus tidak langsung bertindak membela mereka, melainkan mengizinkan mereka untuk terlibat langsung dalam proses tersebut. Para murid diizinkan untuk merasakan bagaimana proses persidangan tersebut.

Dalam konteks global yang semakin pluralistik, misi Kristen menghadapi tantangan yang kompleks, khususnya dalam memberitakan Kristus di tengah masyarakat yang dihuni oleh beragam sistem kepercayaan dan praktik keagamaan. Di negara-negara seperti India, pluralisme agama bukan sekadar keberagaman, tetapi sebuah realitas historis dan kultural yang mendalam, di mana tidak ada satu agama pun yang secara umum diakui sebagai pemegang kebenaran mutlak. Sebaliknya, setiap agama dipandang memiliki nilai dan legitimasi tersendiri yang layak dihormati. Di tengah suasana seperti ini, klaim eksklusif iman Kristen bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus sering kali dipandang problematis, bahkan kontraproduktif terhadap upaya dialog dan hidup berdampingan secara damai.⁸ Orang Kristen dihadapkan pada dua pilihan kompromi atau tetap bertahan pada pemahaman yang telah ada sebelumnya. Jika tetap bertahan maka akan mendapatkan tantangan yang serius dalam misi, namun jika memilih untuk menyesuaikan dengan pemahaman lingkungan sekitar, maka misi mengenalkan Yesus melalui pengajaran tidak akan terlaksana.

Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi gereja masa kini adalah minimnya partisipasi aktif jemaat dalam kegiatan penginjilan dan misi.⁹ Pertumbuhan komunitas gerejawi kerap terjadi bukan karena hasil dari usaha misi yang efektif, melainkan sebagai akibat dari perpindahan anggota jemaat dari gereja lain. Keterlibatan dalam misi sering kali dipersepsikan sebagai tanggung jawab eksklusif para misionaris atau pelayan khusus, bukan sebagai mandat yang mencakup seluruh orang percaya. Padahal, Amanat Agung yang disampaikan oleh Tuhan Yesus bersifat universal dan mengikat semua pengikut-Nya. Oleh karena itu, gereja sebagai tubuh Kristus perlu menghidupkan kembali peran misionernya

⁷ Thio Christian Sulistio, "Peran Roh Kudus Dalam Penderitaan Orang Kristen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 686.

⁸ Satheesh K.P. Kunjumon, "An Investigation of Christian Mission Approaches in the Context of Religious Pluralism in India in the 20th Century," *Biblical Studies Journal (BSJ)* 4, no. 1 (2022): 15–32.

⁹ Mary J. Obiorah, "The Challenges of Full Participation of Laity in the Mission of the Church," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1.

secara menyeluruh agar dapat menjalankan panggilannya dengan optimal di tengah dunia.¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah: Bagaimana peran Roh Kudus (dimensi pneumatik) dimanifestasikan dalam tindakan dan perkataan Petrus dan Yohanes di ruang publik sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 4:1–22? Pertanyaan ini akan dijadikan acuan untuk menjawab masalah yang diajukan. Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya membangkitkan kembali kesadaran gereja akan panggilan misionernya di tengah tantangan institusional, teologis, dan sosial yang kompleks. Minimnya partisipasi aktif jemaat dalam misi menuntut gereja untuk merefleksikan ulang peran setiap orang percaya dalam melaksanakan Amanat Agung secara kontekstual dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi eksposisi biblika terhadap Kisah Para Rasul 4:1–22.¹¹ Pendekatan ini menekankan pada analisis teks secara mendalam untuk mengungkap makna teologis yang terkandung, khususnya dimensi pneumatik (peran Roh Kudus) dalam ruang publik. Penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber sekunder seperti tafsiran Alkitab, karya teologi dari Craig S. Keener, Michael W. Goheen, dan lainnya untuk memperkaya pemahaman konteks sosial-religius saat itu. Tujuannya adalah menafsirkan bagaimana Roh Kudus bekerja dalam dinamika publik melalui perkataan dan tindakan para rasul, serta merefleksikan relevansinya bagi misi gereja kontemporer dalam konteks pluralisme dan tantangan institusional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketegangan Historis antara Pewartaan Injil dan Struktur Keagamaan yang Mapan

Sejak awal pelayanan Yesus, misi Kerajaan Allah tidak dapat dilepaskan dari ketegangan dengan struktur keagamaan yang telah mapan. Dalam catatan Injil, Yesus secara terbuka menantang otoritas keagamaan pada zaman-Nya, terutama kaum Farisi, Saduki, dan ahli Taurat. Ia mempertanyakan kemurnian motivasi mereka, mengkritik praktik-praktik legalistik yang menindas umat biasa, dan

¹⁰ Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 63–64.

¹¹ Darrell L. Bock, *A Theology of Luke's Gospel and Acts* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 38–45.

memperluas makna Kerajaan Allah melampaui batas-batas eksklusif etnis dan ritual. Hal ini menjadi awal dari pola konflik antara pesan Injil dan institusi agama yang terus berlanjut bahkan setelah kebangkitan dan kenaikan-Nya.

David J. Bosch, dalam karya klasiknya *Transforming Mission* (1991), mencatat bahwa pelayanan Yesus mengandung dimensi yang secara aktif menantang status quo religius. Bosch menyatakan, "Misi Yesus, sejak awal, adalah konfrontasi dengan lembaga-lembaga keagamaan pada masa itu"¹² Tantangan ini bukan sekadar kritik sosial, tetapi suatu bentuk pewahyuan terhadap cara Allah bekerja yang berbeda dari pola kekuasaan dan dominasi yang lazim dalam sistem keagamaan. Maka, konflik antara Yesus dan para pemimpin agama Yahudi tidak dapat dilihat sebagai kesalahpahaman semata, melainkan sebagai benturan teologis mendasar antara pewahyuan ilahi dan sistem agama yang telah menjadi kaku.

Konflik yang sama terlihat dalam Kisah Para Rasul 4:1–22, ketika Petrus dan Yohanes ditangkap oleh para pemimpin agama setelah menyembuhkan seorang lumpuh dan memberitakan Yesus sebagai Mesias yang bangkit. Peristiwa ini tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks ketegangan lanjutan antara para pengikut Yesus dan struktur keagamaan Yahudi yang merasa terancam.¹³ Sanhedrin, sebagai lembaga tertinggi Yahudi yang terdiri dari imam-imam kepala, tua-tua, dan ahli Taurat, melihat pewartaan Injil sebagai ancaman langsung terhadap legitimasi mereka, baik dari segi teologis maupun politik.

N.T. Wright menegaskan bahwa peristiwa tersebut merupakan kelanjutan alami dari konfrontasi yang Yesus alami dengan para penguasa.¹⁴ Dengan kata lain, murid-murid Yesus tidak hanya melanjutkan ajaran-Nya, tetapi juga mewarisi konflik yang sama dengan institusi religius. Wright menekankan bahwa ketegangan ini muncul karena para rasul mengklaim bahwa Yesus, yang telah disalibkan oleh otoritas agama dan politik, sekarang diakui sebagai Tuhan dan Mesias. Ini adalah pernyataan yang radikal dan subversif, sebab tidak hanya menantang penolakan mereka terhadap Yesus, tetapi juga menggugat struktur kekuasaan yang menyalibkan-Nya.

Secara historis, Sanhedrin memiliki peran penting dalam mengawasi ortodoksi keagamaan dan menjaga stabilitas sosial-politik dalam masyarakat Yahudi, terutama di bawah kekuasaan Romawi. Bahwa pengakuan para Rasul bahwa Yesus yang disalibkan adalah Mesias yang hidup secara langsung

¹² Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*.

¹³ Bock, *A Theology of Luke's Gospel and Acts*, 233.

¹⁴ Wright, *Acts for Everyone, Part 1-: Chapters 1-12 (The New Testament for Everyone)*.

menantang dasar teologis dan politik otoritas Sanhedrin.¹⁵ Ketegangan ini diperparah oleh fakta bahwa Injil menyebar di kalangan rakyat jelata yang selama ini berada di bawah pengaruh ajaran resmi institusi agama. Artinya, pesan para rasul bukan hanya dianggap menyimpang, tetapi juga membahayakan tatanan sosial dan kredibilitas kepemimpinan keagamaan.

Lebih jauh lagi, tuduhan terhadap para murid tidak didasarkan pada pelanggaran hukum sipil, melainkan pada pengajaran mereka. Ini menunjukkan bahwa yang menjadi persoalan utama adalah isi pewartaan itu sendiri. Ajaran yang memusatkan pada Yesus sebagai jalan keselamatan secara eksplisit merongrong struktur sistem teologis Yudaisme yang berpusat pada Hukum Taurat dan bait suci. Dalam sistem keagamaan Yahudi, peran imam, pengorbanan di bait Allah, dan ketaatan terhadap hukum menjadi pusat ibadah. Ketika para rasul menyatakan bahwa keselamatan hanya melalui Yesus, dan bahwa Ia adalah “batu yang dibuang oleh tukang bangunan tetapi telah menjadi batu penjuru” (Kis. 4:11), mereka sedang menyampaikan penolakan tersirat terhadap sistem lama yang tidak lagi efektif dalam terang kedatangan Mesias.

Selanjutnya Goheen memperluas perspektif ini dengan menunjukkan bahwa ketegangan antara misi Allah dan struktur keagamaan yang menyimpang bukan hanya khas gereja mula-mula, tetapi merupakan pola sepanjang narasi Alkitab. Misi Tuhan selalu menemui perlawanan, khususnya dari lembaga-lembaga keagamaan yang telah mengeras menjadi sistem-sistem yang hanya mementingkan diri sendiri.¹⁶ Para nabi Perjanjian Lama juga mengalami perlawanan ketika menyerukan pertobatan dan memperingatkan penyimpangan dari maksud Allah. Maka, pelayanan para rasul merupakan kelanjutan dari panggilan profetik tersebut.

Dengan demikian, konflik dalam Kisah Para Rasul 4 tidak dapat dipahami hanya sebagai benturan antarpribadi atau kelompok, tetapi harus dilihat sebagai manifestasi dari konflik teologis yang lebih dalam: antara pewahyuan baru dalam Kristus dan sistem keagamaan yang tidak siap menerima perubahan radikal tersebut. Ketegangan ini relevan untuk dibaca ulang dalam konteks kontemporer, ketika pewartaan Injil kembali berhadapan dengan institusi religius dan budaya yang telah mengakar kuat. Gereja masa kini perlu menyadari bahwa misi bukanlah jalan tanpa konflik, dan kesetiaan kepada pesan Kristus kadang menuntut

¹⁵ Craig S Keener, *Acts: An Exegetical Commentary Vol. I* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012).

¹⁶ Goheen, *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story*.

keberanian untuk menghadapi struktur yang menolak perubahan yang dibawa oleh kabar baik.

Manifestasi Dimensi Pneumatik dalam Pewartaan Injil oleh Petrus dan Yohanes

Catatan mengenai kehadiran Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul merupakan hal baru bagi orang percaya pada saat itu. Darrell L. Bock menuliskan, Bagi Lukas, kehadiran Roh Kudus yang menetap di dalam diri orang percaya menandai inagurasi suatu era baru dalam karya penyelamatan Allah, sebuah pengalaman spiritual yang belum pernah dialami secara penuh oleh umat beriman dalam periode sebelumnya.¹⁷ Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan para murid dan orang percaya saat itu merupakan pengukuhan akan misi yang akan terus dilakukan setiap generasi. Bock menambahkan bahwa Roh Kudus diutus untuk memperlengkapi para murid dan orang percaya agar dapat melaksanakan panggilan yaitu misi.¹⁸ Para murid tidak dilepaskan begitu saja setelah Yesus naik ke surga. Dia mengutus Roh untuk memberikan arahan mengenai misi yang telah diberikan oleh Yesus kepada mereka.

Banyak dari orang yang mendengar pengajaran Petrus dan Yohanes menjadi percaya. Jumlah yang dituliskan oleh Lukas sekitar 5000 orang laki-laki. Bagi Eckhard J. Schnabel, Jumlah 5.000 orang percaya sulit ditafsirkan secara pasti, tidak jelas apakah mencakup hanya laki-laki atau juga perempuan, serta apakah merujuk pada total orang percaya hingga saat itu atau hanya pertobatan dalam peristiwa tersebut.¹⁹ Hal senada juga dinyatakan oleh Grant R. Osborne. Jumlah 5000 yang disebutkan oleh Lukas masih sulit untuk dipastikan, apakah hanya laki-laki saja atau ada juga perempuan dalam proses pertobatan dalam satu waktu tersebut. Selain itu, Osborne memikirkan ada kemungkinan 5000 itu adalah total atau akumulasi dari orang percaya saat itu.²⁰ Lima ribu orang merupakan jumlah yang sangat banyak apalagi suatu gerakan pertobatan dalam satu waktu. Kemungkinan yang diajukan oleh Osborne bisa saja menjadi salah satu alternatif yang akan dipilih untuk memberikan jawaban mengenai angka 5000 orang laki-laki yang disebutkan

¹⁷ Darrell L. Bock, *A Theology of Luke and Acts: God's Promised Program, Realized for All Nations (Biblical Theology of the New Testament)*, ed. Andreas J. Kostenberger (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 222.

¹⁸ Bock, *A Theology of Luke and Acts: God's Promised Program, Realized for All Nations (Biblical Theology of the New Testament)*.

¹⁹ Eckhard J. Schnabel, *Acts (Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament | ZECNT)*, ed. Clinton E. Arnold (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 235.

²⁰ Grant R. Osborne, *Acts: Verse by Verse*, ed. Elliot Ritzema, Jeff Reimer, and Danielle Thevenaz (Bellingham: Lexham Press, 2019), 80–81.

oleh Lukas. Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa jumlah tersebut memang benar adanya karena adanya suatu gerakan yang memampukan orang-orang yang mendengar ajaran Petrus dan Yohanes untuk percaya.

Dalam Kisah Para Rasul 4:1–22, peran Roh Kudus atau dimensi pneumatik sangat menonjol dalam pewartaan Injil oleh Petrus dan Yohanes. Kedua rasul ini tidak hanya menghadapi tekanan institusional dari Sanhedrin, tetapi juga menunjukkan keberanian dan kebijaksanaan yang tidak berasal dari kapasitas manusiawi semata. Ayat 8 secara eksplisit menyatakan bahwa “maka Petrus, penuh dengan Roh Kudus, berkata kepada mereka...” Ini menjadi kunci untuk memahami bahwa tindakan dan perkataan Petrus tidak bisa dilepaskan dari peran aktif Roh Kudus.²¹ Dalam konteks ini, pewartaan Injil bukan sekadar penyampaian wacana religius, melainkan manifestasi kuasa ilahi dalam ruang publik.

Lukas memulai ayat 8 dengan penjelasan bahwa Petrus menjawab dalam keadaan penuh dengan Roh Kudus. Bock menuliskan bahwa catatan ini menunjukkan pemenuhan janji Yesus dalam dalam Lukas 21:12-15. Yesus menubuatkan bahwa para murid-Nya akan ditahan dan bahwa hikmat akan diberikan kepada mereka.²² Roh kudus memberikan keberanian kepada Petrus untuk memberikan jawaban kepada para pemimpin agama yang menyidang mereka. Bagi David G. Peterson, verba *plēstheis* (“dipenuhi”) yang muncul dalam ayat 8 merupakan bentuk yang sama yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2:4). Bentuk *aorist passive participle* dalam ayat 8 menunjukkan bahwa Petrus telah kepenuhan Roh Kudus sejak dari hari Pentakosta.²³ Pendapat dari Peterson menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak meninggalkan para murid setelah peristiwa Pentakosta. Roh kudus terus bersama mereka dan memberikan kekuatan dan keberanian untuk memberitakan tentang Yesus.

Craig S. Keener dalam *Acts: An Exegetical Commentary* menekankan bahwa kuasa Roh Kudus atas Petrus memberi legitimasi spiritual dan otoritas profetik kepada apa yang ia sampaikan. Keener mencatat, “Ucapan yang dipenuhi Roh di sini berfungsi sebagai kelanjutan dari pelayanan Yesus sendiri yang dipenuhi Roh,

²¹ Moses Wibowo, “Roh Kudus Dalam Teologi Perjanjian Baru I: Roh Kudus, Agen Misi Allah Yang Kedua Dalam Injil Sinoptik Dan Kisah Para Rasul,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018): 45–58.

²² Darrell L. Bock, *Acts: Baker Exegetical Commentary on the New Testament - BECNT*, ed. Robert W. Yarbrough and Joshua W. Jipp, 1st ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 190.

²³ David G. Peterson, *The Acts of the Apostles (The Pillar New Testament Commentary (PNTC))* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 190.

terutama ketika menghadapi kekuasaan yang tidak adil.²⁴ Pandangan ini menempatkan pewartaan Petrus sebagai kelanjutan misi Yesus sendiri, sehingga tidak hanya bersifat apologetik tetapi juga profetik—mengungkap dosa struktural dalam sistem keagamaan yang menolak kebenaran Allah.

Sementara itu, Michael Green dalam bukunya *Thirty Years That Changed the World* menekankan aspek keberanian sebagai dampak langsung dari karya Roh Kudus. Ia menulis, “Roh Kuduslah yang mengubah murid-murid yang tadinya pemalu menjadi pewarta Injil yang berani dalam menghadapi penganiayaan.”²⁵ Dalam konteks ini, keberanian Petrus dan Yohanes berdiri di hadapan Sanhedrin bukanlah hasil dari persiapan retorik, tetapi berasal dari relasi yang hidup dan aktif dengan Roh Kudus yang memberi mereka kuasa untuk bersaksi.

Namun tidak semua teolog setuju bahwa dimensi pneumatik di sini menegaskan sifat supranatural semata. James D.G. Dunn dalam konteks ini lebih berhati-hati dengan memberi penekanan pada proses internalisasi ajaran Yesus yang kini dimampukan Roh. Dunn menilai bahwa keberanian Petrus lebih merupakan hasil dari transformasi spiritual yang panjang, bukan semata momen ekstasi Roh. Ia menulis, Bukanlah kerasukan yang dramatis, tetapi keyakinan batin yang mendalam akan kehadiran Roh yang menopang keberanian Petrus.²⁶ Perspektif ini memberi ruang bagi dinamika pertumbuhan iman dalam proses formasi rohani para rasul.

Perspektif yang lebih praksis namun bisa salah untuk dimengerti jika menekankan bahwa peran Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul tidak hanya membekali para murid dengan keberanian, tetapi juga dengan hikmat kontekstual dalam menyampaikan Injil di ruang publik. Menurut Baskoro, “... jika seseorang hanya percaya bahwa Yesus adalah Tuhan, kemudian merasa dirinya dipimpin Roh Kudus, namun tidak melangkah, semuanya sia-sia.”²⁷ Oleh karena itu, dimensi pneumatik juga mencakup kecakapan menghadapi realitas yang kompleks.

Hal ini kontras dengan pendekatan kharismatik yang dominan dalam beberapa komunitas gereja kontemporer. Dalam pendekatan tersebut, dimensi

²⁴ Keener, *Acts: An Exegetical Commentary Vol. I*.

²⁵ Michael Green, *Thirty Years That Changed the World* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 58.

²⁶ James D. G. Dunn, *Jesus' Call to Discipleship* (UK: Cambridge University, 1992), 57.

²⁷ Paulus Kunto Baskoro, “Prinsip-Prinsip Penginjilan Yang Efektif Menurut Kisah Para Rasul 13:1-12 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2022): 120, <https://scholar.archive.org/work/e6yurib2pbfxlbrkpxcc6vvi64/access/wayback/https://ejournal.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/download/67/31>.

pneumatik sering dipahami sebagai pengalaman eksternal seperti mukjizat, bahasa roh, atau kuasa kesembuhan. Namun dalam Kisah 4:1–22, manifestasi Roh Kudus lebih terkonsentrasi dalam aspek verbal, yaitu keberanian bersaksi dan hikmat menjawab tuduhan. Setiap orang percaya perlu hidup dalam Roh Kudus dengan tidak membatasi pekerjaan Roh Kudus hanya pada tanda-tanda ajaib, seperti kesembuhan ilahi, Bahasa roh dan manifestasi lain karena Ia juga bekerja dalam keteguhan hati dan integritas pewarta Injil.²⁸

Menariknya, teolog seperti McGarvey justru mengangkat sisi literer dari teks Kisah Para Rasul sebagai bentuk narasi teologis yang ingin memperlihatkan kehadiran ilahi dalam sejarah gereja. Johnson menyatakan Lukas ingin menunjukkan bahwa apa yang terjadi kepada murid-murid Yesus masa lalu kini terjadi pada gereja, yang diberdayakan oleh Roh yang sama.²⁹ Pandangan ini menekankan kesinambungan historis dan teologis dari karya Roh Kudus dalam komunitas yang melanjutkan pelayanan Yesus.

Dari berbagai perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa manifestasi dimensi pneumatik dalam Kisah Para Rasul 4:1–22 mencakup lebih dari sekadar fenomena supranatural. Ia merupakan perpaduan antara otoritas profetik, keberanian dalam kesaksian, hikmat dalam konteks publik, dan keteguhan dalam penderitaan. Semua ini adalah buah dari kehadiran Roh Kudus yang aktif dalam kehidupan para murid. Maka, dimensi pneumatik tidak boleh direduksi menjadi sekadar pengalaman karismatik, tetapi harus dipahami sebagai dinamika keseluruhan dari misi Allah yang berinkarnasi dalam kesaksian gereja.

Pernyataan Petrus pada ayat 12 menunjukkan suatu keberanian yang besar. Dia dimampukan oleh Roh Kudus untuk memproklamirkan di depan pemimpin agama mayoritas pada saat itu mengenai keselamatan yang hanya ada di dalam Yesus Kristus. Bagi Schnabel, Keselamatan dalam Kisah Para Rasul mencakup dimensi negatif berupa pembebasan dari penghakiman Allah, dosa, dan rasa bersalah, serta dimensi positif yang mencakup kesetiaan kepada Yesus, transformasi oleh Roh Kudus, dan masuknya seseorang ke dalam komunitas umat Allah. Pengalaman keselamatan ini terwujud melalui kehadiran Yesus, perubahan hidup yang meninggalkan dosa, dan sukacita dalam persekutuan iman.³⁰ Selanjutnya, Schnabel menekankan bahwa Penempatan awal frasa negatif “tidak ada dalam siapapun juga” berfungsi untuk menegaskan bahwa keselamatan

²⁸ C. Peter Wagner, *The Book of Acts Commentary* (California: Regal Books, 2008), 142.

²⁹ W McGarvey J, *A Commentary on Acts Of the Apostles*, 2018, 84.

³⁰ Schnabel, *Acts (Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament | ZECNT)*.

bersifat eksklusif dan hanya tersedia melalui Yesus, Sang Mesias yang disalibkan dan dibangkitkan oleh Allah dari kematian.³¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak bisa ditawarkan atau dicari dalam siapapun. Hanya melalui Yesus keselamatan diperoleh oleh orang percaya.

Implikasi Teologis bagi Misi Kristen dalam Konteks Pluralisme dan Pasca-Kristendom

Perjumpaan agama Kristen dengan berbagai agama dan aliran kepercayaan memberikan suatu dorongan terhadap orang Kristen untuk memikirkan cara agar bisa tetap memberitakan Injil. Edy Leonardo Hutahaean dan Nancy Frisca Lumban Tobing menekankan bahwa Relasi antara Kekristenan dan agama-agama lain menuntut para teolog Kristen untuk mereformulasi secara kritis posisi teologis mereka terhadap realitas keberagamaan di luar Kekristenan. Sub-pembahasan ini secara khusus akan menyoroti dimensi teologi misi sebagai fokus utama kajian.³² Hal ini menunjukkan bahwa orang Kristen menghadapi dilema saat berhadapan dengan berbagai kepercayaan yang dijumpainya. Orang Kristen tidak bisa melakukan penginjilan secara langsung kepada orang-orang yang ada karena telah memiliki kepercayaan yang dianut. Tindakan nekat akan memberikan dampak yang tidak baik pada tugas misi yang sedang diembannya.

Misi Kristen perlu memerhatikan konteks tempat pelaksanaannya. Setiap wilayah memiliki pemahaman dan cara hidup yang berbeda-beda. Bagi Arthur Reinhard Rumengan, Kekristenan, sebagai agama yang memiliki karakter misioner, menegaskan pentingnya pelaksanaan misi sebagai bagian esensial dari iman dan praksisnya. Namun demikian, implementasi misi tersebut harus dilakukan secara kontekstual dan sensitif terhadap lingkungan sosial tempat misi dijalankan. Dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama, pendekatan misi perlu mempertimbangkan realitas pluralisme sebagai landasan etis dan teologis dalam menjalin relasi lintas iman.³³ Pendapat dari Rumengan menunjukkan bahwa bentuk asli Kristen yang bermisi perlu tetap memerhatikan konteks wilayah karena setiap tempat memiliki situasi dan pemahaman yang berbeda. Kehidupan setiap suku

³¹ Schnabel, *Acts (Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament | ZECNT)*.

³² Edy Leonardo Hutahaean and Nancy Frisca Lumban Tobing, "Sumbangsih Pemikiran John Hick: Teologi Misi Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 55.

³³ Arthur Reinhard Rumengan, "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia," *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 6.

bangsa tentunya memiliki sensitif yang berbeda-beda terhadap ajaran baru yang akan masuk ke dalam budaya tersebut.

Kehadiran Roh Kudus dalam misi Kristen juga bisa dipahami dalam interaksi dengan ciptaan lainnya. Mookgo S. Kgatle dan Joshua Chigorimbo dalam pendekatannya terhadap bahasan mengenai Imajinasi pneumatologis menekankan bahwa baptisan dalam Roh tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup keseluruhan aspek manusia yaitu afektif, emosional, dan jasmaniah, sebagai pengalaman yang bersifat inkarnasional. Pemahaman ini berakar dalam kesadaran akan keterhubungan dengan realitas ekologis, maka upaya untuk mengakhiri kelaparan dan memperkuat ketahanan pangan selaras dengan pendekatan hermeneutis yang menekankan pengalaman iman yang menyentuh dimensi konkret kehidupan sehari-hari.³⁴ Pendapat dari Kgatle dan Chigorimbo menunjukkan bahwa kehadiran Roh Kudus dalam Misi Kristen tidak selamanya menekankan mengenai ajaran melainkan juga tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi orang Kristen dengan manusia dan ciptaan lainnya juga adalah misi Kristen yang digerakkan oleh Roh Kudus.

Misi Kristen berdasarkan pada keseluruhan Alkitab. Penekanan pada satu ajaran saja akan memberikan ruang gerak yang sempit bagi misi Kristen di dunia yang semakin majemuk. Bagi Tony Salurante, Pemahaman terhadap kebenaran dalam Alkitab sebaiknya dilakukan secara holistik, bukan hanya dengan menyoroti ajaran-ajaran tertentu secara terpisah. Pendekatan menyeluruh ini memungkinkan gereja untuk menangkap kesinambungan naratif Alkitab, mulai dari karya penciptaan hingga penggenapan janji kedatangan Kristus kembali, sebagai rangkaian peristiwa yang saling terhubung dan membentuk satu kesatuan teologis.³⁵ Misi Kristen tidak terbatas pada satu perintah saja, melainkan keseluruhan ajaran Alkitab. Orang Kristen bermisi ke dunia bukan sekadar berinteraksi dengan manusia melainkan semua ciptaan Tuhan. Misi dipahami sebagai keseluruhan mulai dari penciptaan hingga Yesus datang kembali. Orang Kristen hadir membawa berita itu kepada dunia.

Misi gereja berlangsung melalui para pemimpin yang dipenuhi oleh Roh dan melalui komunitas yang diarahkan oleh Roh. Dalam narasi Kisah Para Rasul,

³⁴ Mookgo S. Kgatle and Joshua Chigorimbo, "From Altar to Action: Customising the Pneumatological Imagination to Sustainable Development," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 7.

³⁵ Tony Salurante, "WAWASAN DUNIA KRISTEN DAN PANGGILAN GEREJA: ARAH GEREJA MODERN BERMISI," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 2021): 12.

kepenuhan Roh Kudus menjadi prasyarat penting bagi pelaksanaan tugas gerejawi, baik dalam pemberitaan Injil, penggembalaan umat, maupun dalam pengambilan keputusan strategis. Petrus, misalnya, berbicara dengan penuh keberanian di hadapan otoritas agama karena ia dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis. 4:8). Hal ini menegaskan bahwa pelayanan yang otentik dan efektif tidak lahir dari kekuatan manusiawi, melainkan dari kuasa ilahi yang memperlengkapi. Komunitas gereja perdana bukan hanya menerima arahan secara struktural, tetapi mengalami dinamika rohani yang membentuk arah gerak pelayanan mereka. Roh Kudus menjadi subjek utama yang memimpin dan mengarahkan gereja dalam menghadapi tantangan misi. Dengan demikian, karya penginjilan dan transformasi sosial bukanlah inisiatif manusia semata, melainkan merupakan hasil dari bimbingan dan kuasa Roh Kudus yang bekerja dalam dan melalui umat Allah. Gereja yang hidup dalam tuntunan Roh akan menjadi agen pembaruan yang relevan bagi dunia.

Kehadiran Roh Kudus tidak hanya dimanifestasikan dalam ibadah atau pelayanan internal gereja, tetapi juga dalam keberanian, hikmat, dan kesaksian profetik umat percaya di tengah masyarakat. Dalam konteks ruang publik, seperti kantor, sekolah, dan masyarakat, Roh Kudus memampukan orang percaya untuk menyuarakan kebenaran, keadilan, dan kasih secara kontekstual dan relevan. Hal ini tampak dalam tindakan para rasul, khususnya Petrus dan Yohanes, yang dengan penuh keberanian menyampaikan Injil di hadapan otoritas agama. Keberanian mereka bukan semata hasil penguasaan retorika, tetapi buah dari kepenuhan Roh Kudus (Kis. 4:8, 31). Dengan demikian, dimensi pneumatik tidak dapat dipisahkan dari misi gereja di ruang publik, karena Roh Kudus adalah sumber kuasa dan arah etis bagi kesaksian Kristen. Dalam konteks masyarakat yang semakin sekuler dan pluralistik, misi Kristen tidak lagi cukup jika hanya bersifat internal dan rohaniah, tetapi harus melibatkan keterlibatan kritis di ruang publik. Gagasan *public missiology* menekankan pentingnya partisipasi aktif gereja dan umat percaya dalam membentuk wacana publik, memperjuangkan keadilan sosial, dan memperlihatkan nilai-nilai kerajaan Allah melalui dialog, advokasi, serta aksi nyata demi kebaikan bersama. Maka, misi di ruang publik menjadi bentuk kesaksian yang tidak hanya berbicara kepada dunia, tetapi juga bersama dunia untuk transformasi yang sejati.³⁶ Ini menuntut gereja masa kini untuk memahami kehadiran Roh sebagai kekuatan dinamis yang membentuk partisipasi aktif dalam wacana sosial, politik, dan budaya. Maka,

³⁶ Sebastian Kim, "Mission's Public Engagement: The Conversation of Missiology and Public Theology," *Missiology: An International Review* 45, no. 1 (2017): 10.

teologi pneumatik harus dipahami secara holistik, bukan hanya spiritual, tetapi juga publik dan transformatif.

KESIMPULAN

Melalui kajian Kisah Para Rasul 4:1–22, artikel ini menegaskan bahwa peran Roh Kudus menempati posisi sentral dalam pewartaan Injil di ruang publik yang penuh tantangan. Keberanian dan hikmat Petrus serta Yohanes di hadapan Sanhedrin bukanlah hasil kemampuan alami, melainkan buah kepenuhan Roh Kudus. Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat menjadi dorongan kuat untuk menyatakan kebenaran Allah. Manifestasi Roh tidak hanya terlihat dalam mukjizat atau tanda ajaib, tetapi juga dalam tindakan profetik, integritas kesaksian, dan keberanian menantang struktur kekuasaan yang menyimpang dari maksud Allah. Bagian ini menunjukkan kesinambungan antara pelayanan Yesus dan gereja mula-mula, serta menegaskan bahwa misi Allah selalu berhadapan dengan sistem keagamaan yang kehilangan vitalitas rohani. Pemikiran teolog seperti Bosch, Keener, Green, dan Dunn memperkaya pemahaman akan keragaman karya Roh—baik supranatural maupun transformasi batiniah. Gereja masa kini yang menghadapi pluralisme, apatisme, dan institusionalisme dipanggil untuk bergantung pada Roh sebagai sumber kuasa dan kebenaran. Setiap orang percaya akan mengalami “momen Sanhedrin” masing-masing, yang seharusnya dilihat sebagai anugerah untuk menampilkan kuasa Tuhan. Kehadiran Kristen di ruang publik yang dipimpin Roh dapat terwujud melalui kejujuran, ketekunan, dan bentuk-bentuk kesaksian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Paulus Kunto. “Prinsip-Prinsip Penginjilan Yang Efektif Menurut Kisah Para Rasul 13:1-12 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2022): 110–122. <https://scholar.archive.org/work/e6yurib2pbfxlbrkpxcc6vyi64/access/wayback/https://ejournal.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/download/67/31>.
- — —. “Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 17–38.
- Bock, Darrell L. *A Theology of Luke’s Gospel and Acts*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- — —. *A Theology of Luke and Acts: God’s Promised Program, Realized for All Nations*

- (*Biblical Theology of the New Testament*). Edited by Andreas J. Kostenberger. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- — —. *Acts: Baker Exegetical Commentary on the New Testament - BECNT*. Edited by Robert W. Yarbrough and Joshua W. Jipp. 1st ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Goheen, Michael W. *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Green, Michael. *Thirty Years That Changed the World*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Hutahaean, Edy Leonardo, and Nancy Frisca Lumban Tobing. "Sumbangsih Pemikiran John Hick: Teologi Misi Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 48–61.
- J, W McGarvey. *A Commentary on Acts Of the Apostles*, 2018.
- James D. G. Dunn. *Jesus' Call to Discipleship*. UK: Cambridge University, 1992.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary (Vol. 1): Introduction and 1:1–2:47*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary Vol. I*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Kgatle, Mookgo S., and Joshua Chigorimbo. "From Altar to Action: Customising the Pneumatological Imagination to Sustainable Development." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024).
- Kim, Sebastian. "Mission's Public Engagement: The Conversation of Missiology and Public Theology." *Missiology: An International Review* 45, no. 1 (2017): 7–24.
- Kunjumon, Satheesh K.P. "An Investigation of Christian Mission Approaches in the Context of Religious Pluralism in India in the 20th Century." *Biblical Studies Journal (BSJ)* 4, no. 1 (2022): 15–32.
- Obiorah, Mary J. "The Challenges of Full Participation of Laity in the Mission of the Church." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1–8.
- Osborne, Grant R. *Acts: Verse by Verse*. Edited by Elliot Ritzema, Jeff Reimer, and Danielle Thevenaz. Bellingham: Lexham Press, 2019.
- Peterson, David G. *The Acts of the Apostles (The Pillar New Testament Commentary (PNTC))*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Rumengan, Arthur Reinhard. "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia." *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 1–9.
- Salurante, Tony. "WAWASAN DUNIA KRISTEN DAN PANGGILAN GEREJA:

- ARAH GEREJA MODERN BERMISI." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 2021): 12.
- Santoja, Jakub. "Analisis Sosioretorik Atas Kitab Kisah Para Rasul 4: 1-31." *Gema Teologi* 30, no. 1 (2006).
- Schnabel, Eckhard J. *Acts (Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament | ZECNT)*. Edited by Clinton E. Arnold. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Sulistio, Thio Christian. "Peran Roh Kudus Dalam Penderitaan Orang Kristen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 676–694.
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019).
- Wagner, C. Peter. *The Book of Acts Commentary*. California: Regal Books, 2008.
- Wibowo, Moses. "Roh Kudus Dalam Teologi Perjanjian Baru I: Roh Kudus, Agen Misi Allah Yang Kedua Dalam Injil Sinoptik Dan Kisah Para Rasul." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018): 45–58.
- Wright, Nicholas Thomas. *Acts for Everyone, Part 1-: Chapters 1-12 (The New Testament for Everyone)*. Enlarged P. London: Westminster John Knox Press, 2014.